

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Potensi Wilayah

Potensi merujuk pada seluruh sumber daya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan atau mencapai tujuan. Menurut Sutikno (2002), yang dikutip oleh Ningrum (2014), potensi wilayah dimaknai sebagai sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan di suatu wilayah yang belum dioptimalkan pemanfaatannya. Identifikasi potensi wilayah adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi potensi wilayah, baik sekunder maupun primer, yang dilakukan secara partisipatif.

Sementara itu, analisis potensi wilayah adalah proses menginterpretasikan keterkaitan antar kelompok data untuk merumuskan rekomendasi pengembangan usaha tani. Rekomendasi ini mencakup rancangan pemanfaatan sumber daya, penentuan jenis komoditas prioritas, serta sistem usaha tani yang sesuai dengan wilayah tersebut. Kemampuan yang dimiliki suatu lingkungan, seperti desa, akan tetap menjadi "potensi" jika tidak diolah atau didayagunakan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, potensi wilayah memerlukan upaya konkret agar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat.

Menurut Symond, sebagaimana disebutkan oleh Santoso dkk. (2022), dalam kegiatan identifikasi wilayah, penting untuk memilih masalah yang *feasible* (dapat dipecahkan). Proses pemilihan masalah ini disebut penentuan prioritas masalah. Penentuan prioritas masalah dilakukan melalui beberapa langkah: (1) menetapkan kriteria yang disepakati bersama, (2) memberikan bobot pada setiap masalah, dan (3) menentukan skoring untuk setiap masalah. Dengan demikian, dapat ditetapkan masalah mana yang memiliki peringkat prioritas tertinggi. Menurut Chambers (1994), yang dikutip oleh Putri dkk. (2022), terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam kegiatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu:

1. *They do it*, dalam prinsip ini, praktisi PRA berperan sebagai fasilitator yang mendorong proses perubahan partisipatif yang berasal dari internal masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menjadi pelaku utama pembangunan, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan dan implementasi kegiatan.

2. *Critical Awareness*, fasilitator harus mampu mengajak masyarakat untuk belajar dari kesalahan. Kesalahan dalam kegiatan PRA adalah hal yang wajar; yang terpenting bukanlah kesempurnaan implementasi, melainkan penerapan terbaik sesuai dengan kemampuan yang ada. Pembelajaran dari kekurangan atau kesalahan akan menjadikan kegiatan berikutnya lebih baik.
3. *Personal Responsibility*, praktisi PRA perlu mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka, daripada hanya mengandalkan manual atau aturan yang kaku.
4. *Sharing*, masyarakat perlu saling berbagi informasi, ide, serta pengalaman dalam memecahkan masalah selama kegiatan PRA berlangsung.

2.1.2. Materi Rancangan yang Dikaji

2.1.2.1. Jagung Manis (*Zea mays Saccharata Sturt*)

Jagung termasuk salah satu tanaman pangan utama yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, baik sebagai makanan pokok maupun pakan ternak. Bahkan, Sahil dan Sirajudin (2014) menegaskan bahwa jagung menduduki posisi kedua sebagai sumber karbohidrat setelah padi.

Menurut Zulkarnain (2013) menyatakan, klasifikasi jagung manis adalah sebagai berikut: Divisi: *Spermatophyta*; Sub divisi: *Angiospermae*; Kelas: *Monokotiledon*; Ordo: *Poales*; Famili: *Poaceae*; Sort: *Zea*; Spesies: *Zea mays*; Varietas: *Zae mays Saccharata Sturt*.

Secara morfologi, tanaman jagung memiliki struktur yang khas. Subekti dkk. (2007) menjelaskan bahwa jagung memiliki akar serabut dengan tiga jenis utama: akar seminal, akar adventif, dan akar kait (penyangga). Jagung manis memiliki batang yang berbuku-buku atau beruas, dengan jumlah ruas yang bervariasi antara 10 hingga 40, seperti yang diungkapkan oleh Rukmana (2009). Bagian atas batang berbentuk silindris, sementara bagian bawahnya cenderung bulat pipih.

Daun jagung berbentuk panjang, rata, meruncing, dan memiliki tulang daun sejajar, ciri khas tanaman monokotil pada umumnya (Syukur & Rifianto, 2013). Zulkarnain (2013) juga menambahkan bahwa jagung adalah tanaman berumah satu (monoecious), yang berarti bunga jantan (malai atau tassel) dan bunga betina (tongkol atau pistil) tumbuh terpisah namun pada tanaman yang sama.

Setiap tanaman jagung umumnya menghasilkan satu atau dua tongkol, tergantung varietasnya (Subekti dkk., 2007). Tongkol jagung diselimuti oleh daun kelobot, dan tongkol yang terletak di bagian atas biasanya terbentuk lebih dahulu serta berukuran lebih besar. Setiap tongkol tersusun atas 10–16 baris biji, dengan jumlah yang selalu genap. Khusus biji jagung manis memiliki tekstur mirip kaca (glassy) dan mengandung pati yang memberikan rasa manis (Rukmana, 2009).

Meskipun jagung manis tidak memerlukan persyaratan tanah yang sangat spesifik, BPTP Riau (2010) menyarankan bahwa produksi optimal akan tercapai pada tanah yang gembur, subur, dan kaya humus. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0–800 meter di atas permukaan laut (mdpl), bahkan hingga 800–1200 mdpl (Wirosoedarmo dkk., 2011).

Syukur dan Rifianto (2013) juga merinci bahwa pH tanah yang ideal untuk pertumbuhan jagung manis berkisar antara 6,0–6,5. Suhu tanah optimum untuk perkecambahan biji adalah 21°C–27°C, dan pertumbuhan bibit tanaman terbaik pada suhu antara 21°C–30°C.

2.1.2.2.Pupuk

Pupuk didefinisikan sebagai material yang ditambahkan ke media tanam atau tanaman guna memenuhi kebutuhan nutrisi esensial bagi produksi tanaman yang optimal. Material ini dapat berupa bahan organik maupun non-organik (mineral). Pupuk organik maupun anorganik, mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah serta meningkatkan pertumbuhan tanaman saat diaplikasikan ke tanah atau tanaman (Madjid et al., 2011).

Senada dengan itu, Rosmarkam dan Yuwono (2002) menyatakan bahwa pupuk adalah substansi yang digunakan untuk mengubah dan memperbaiki sifat fisik, kimia, atau biologi tanah demi pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Pupuk juga dianggap krusial bagi kesuburan tanah karena mengandung satu atau lebih unsur hara yang menggantikan nutrisi yang telah diserap oleh tanaman.

Tujuan pemberian pupuk adalah untuk (1) melengkapi penyediaan hara secara alami yang ada di dalam tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman, (2) menggantikan unsur-unsur hara yang hilang karena terangkut pada saat panen, dan (3) memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik atau mempertahankan kondisi tanah yang sudah baik untuk pertumbuhan tanaman.

Pemupukan adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas tanah, baik menggunakan pupuk anorganik maupun organik seperti pupuk kandang dan kompos. Berdasarkan kandungan haranya, pupuk anorganik umumnya terbagi menjadi dua golongan: pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Pupuk tunggal fokus pada satu nutrisi, sedangkan pupuk majemuk menyediakan beberapa nutrisi sekaligus. Pupuk tunggal yang umum di pasaran meliputi pupuk yang mengandung unsur hara utama nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) (Lingga dan Marsono, 2008).

Terlepas dari merek dan negara asalnya, pupuk secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok berdasarkan kebutuhan tanaman, yaitu pupuk makro dan pupuk mikro. Pupuk makro sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Kekurangannya, bahkan sedikit saja, dapat berdampak serius. Unsur hara makro meliputi Nitrogen (N), Fosfat (P), Kalium (K), Magnesium (Mg), Sulfur (S), dan Kalsium (Ca). Dalam penerapannya, unsur nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) perlu diberikan dalam jumlah yang lebih besar. Sementara itu, magnesium (Mg), sulfur (S), dan kalsium (Ca) dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Sementara itu, pupuk mikro berfungsi sebagai aktivator tanaman (senyawa esensial) yang berperan menyeimbangkan metabolisme, serta mengaktifkan dan mengatur senyawa kimia dalam jaringan tanaman. Meskipun dibutuhkan dalam jumlah sangat sedikit, pupuk mikro tetap vital. Kekurangan salah satu unsur hara mikro dapat menyebabkan kondisi pertumbuhan tanaman yang tidak normal. Contoh pupuk mikro meliputi Boron (B), Klorin (Cl), Seng (Zn), Mangan (Mn), Besi (Fe), Tembaga (Cu), Nikel (Ni), dan Molibdenum (Mo). Unsur-unsur seperti Aluminium (Al), Kobalt (Co), Selenium (Se), Silikon (Si), Natrium (Na), dan Vanadium (V) termasuk dalam kategori esensial dengan kebutuhan yang lebih kecil lagi (Lingga dan Marsono, 2008; Purwanto, 2007).

2.1.2.3. Pemupukan Berimbang

Pemberian pupuk yang seimbang adalah praktik pemupukan yang bertujuan untuk memastikan semua hara esensial dalam tanah berada pada tingkat yang optimal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian, meningkatkan efisiensi pemupukan, menjaga kesuburan tanah, dan mencegah pencemaran lingkungan. Jika suatu unsur hara sudah mencapai kadar

optimal, tidak perlu ada penambahan kecuali untuk mengganti jumlah yang hilang saat panen. Rekomendasi penggunaan pupuk berimbang kini lebih terperinci hingga level kecamatan, sebagaimana diatur dalam Kepmentan No. 01/Kpts/HK.060/01/2006. Akan tetapi, tidak semua petani atau masyarakat mampu menerapkan praktik pemupukan berimbang dan terpadu tersebut (Balittanah, 2013)." Namun, pelaksanaan pemupukan berimbang dan terpadu ini belum bisa diterapkan oleh seluruh masyarakat (Balittanah, 2013).

Prinsip dasar pemupukan berimbang didasarkan pada kebutuhan tanaman yang tepat. Pemberian pupuk harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan tanaman. Tanaman muda membutuhkan dosis pupuk yang lebih sedikit. Seiring bertambahnya usia, tanaman remaja memerlukan jumlah pupuk yang lebih banyak untuk mendukung perkembangannya. Namun, saat tanaman mencapai ukuran atau potensi pertumbuhan maksimal, kebutuhan akan pupuk akan menurun. Selain takaran, ketepatan dosis dan waktu pemberian juga krusial, apakah sebagai pupuk dasar atau pada fase pertumbuhan tertentu (misalnya, usia 30 atau 45 hari). Aplikasi pupuk dilakukan dengan berbagai cara, termasuk menyebar langsung, menempatkan dalam barisan, atau menguburnya, dengan fokus utama adalah menempatkan pupuk dekat dengan sistem perakaran. Di samping itu, petani perlu memahami jenis-jenis pupuk yang tersedia, baik pupuk anorganik (sumber hara) maupun pupuk organik dan hayati (penyedia hara). Pemanfaatan pupuk organik dapat mencakup sumberdaya lokal seperti kotoran hewan, sisa jerami, dan pupuk hayati (Balittanah, 2013).

Penerapan pemupukan berimbang memberikan berbagai manfaat bagi petani, termasuk peningkatan produktivitas dan mutu hasil tanaman, efisiensi pemupukan yang lebih baik, peningkatan kesuburan tanah, dan pencegahan pencemaran lingkungan (Balittanah, 2013). Efektivitas dan efisiensi pemupukan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah kandungan bahan organik tanah yang rendah, drainase sawah yang buruk, dan bidang olah tanaman yang dangkal. Selain itu, kondisi kekeringan atau banjir, intrusi air laut, kemasaman tanah, serta serangan hama dan penyakit juga dapat berdampak signifikan. Oleh karena itu, penentuan rekomendasi pupuk yang tepat dan efisien berdasarkan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan spesifik tanaman menjadi

sangat penting. Ini berarti pupuk diberikan dalam jumlah banyak untuk tanah dengan status hara rendah, sedang untuk status hara sedang, dan sedikit untuk status hara tinggi.

Sebagai model pertanian ramah lingkungan, pemupukan berimbang menekankan pemahaman petani terhadap konsep dan prinsip dasar. Penggunaan pemupukan berimbang dapat membantu petani mengurangi ketergantungan mereka pada pupuk kimia. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan pupuk bersubsidi yang lebih efisien, sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hasilnya, petani berpotensi meningkatkan hasil panen mereka sekaligus mengurangi biaya pupuk. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, yang bertujuan untuk menyeimbangkan produksi pertanian dengan perlindungan lingkungan (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2017).

Adapun rekomendasi pemupukan berdasarkan spesifik lokasi yang dapat diterapkan di wilayah masing-masing perkecamatan dapat dilihat ditabel 1 berikut

Tabel 1. Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan Spesifik Lokasi

Status Hara P/K	Urea	SP-36	Kcl
	Kg/Ha		
Rendah	350	150	100
Sedang	350	125	75
Tinggi	350	100	50

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementan (2021)

2.1.2.4. Penerapan Pemupukan Berimbang

Penerapan pemupukan berimbang pada tanaman jagung manis sangat penting untuk mendapatkan produktivitas yang optimal, menjaga kesuburan tanah, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep pemupukan berimbang bertujuan menyediakan hara esensial secara seimbang dan optimum di dalam tanah, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil pertanian, efisiensi pemupukan, serta melestarikan kesuburan tanah dan mencegah pencemaran lingkungan atau keracunan tanaman. Penentuan dosis pupuk yang tepat harus didasarkan pada status hara tanah melalui uji tanah, dan penggunaan bahan organik serta pupuk hayati dapat meningkatkan efisiensi pupuk anorganik. Penting untuk diingat bahwa pupuk berimbang dapat menggunakan pupuk majemuk. Namun, keduanya tidak identik. Pemupukan berimbang perlu disesuaikan dengan kondisi tanah tertentu dan produktivitas jagung manis yang diinginkan, sehingga formula

pupuk majemuk bersifat spesifik lokasi. Pupuk majemuk umumnya perlu dilengkapi dengan pupuk tunggal seperti urea, SP-36, atau KCl untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman secara optimal.

Menurut Hulyatussyamsiah et al. (2019), petani mengadopsi lima prinsip kunci dalam pemupukan tanaman jagung manis. Prinsip-prinsip ini meliputi tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara, dan tepat sasaran (tempat). Berikut tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan pupuk berimbang pada petani jagung manis atau dengan lima tepat:

1) Tepat Jenis

Saat memupuk, sangat penting untuk menggunakan jenis pupuk yang tepat bagi tanaman. Ini berarti memilih pupuk dengan nutrisi spesifik yang dibutuhkan tanaman, berdasarkan kondisi tanah dan kekurangan nutrisi apa pun. Misalnya, jika tanaman kekurangan nitrogen (N), harus menggunakan pupuk urea. Jika tanaman kekurangan fosfor (P), pupuk SP36 akan sesuai. Menggunakan jenis pupuk yang salah tidak akan bermanfaat bagi tanaman dan bahkan dapat membahayakannya. Jenis pupuk yang umum termasuk Phonska, pupuk organik, urea, SP36, KCL, dan ZA.

2) Tepat Dosis

Tepat dosis mengacu pada pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan spesifik tanaman. Keseimbangan nutrisi adalah kunci untuk pertumbuhan tanaman yang optimal; baik kekurangan maupun kelebihan gizi dapat menghambatnya. Pemberian pupuk yang terlalu sedikit akan menyebabkan tanaman kekurangan unsur hara esensial, menghambat pertumbuhan. Sebaliknya, dosis yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan dan keracunan pada tanaman. Dosis pupuk perlu disesuaikan berdasarkan kandungan hara tanah, kebutuhan spesifik tanaman, dan target hasil panen yang ingin dicapai. Sebagai referensi umum, rekomendasi dari Badan Litbang Pertanian untuk jagung manis adalah Urea: 350 kg/ha, SP-36: 100-150 kg/ha, dan KCl: 150 kg/ha.

3) Tepat Waktu

Memberikan pupuk pada waktu yang tepat berarti memastikan tanaman mendapatkan nutrisi saat mereka paling memerlukannya, yaitu selama fase-fase penting pertumbuhannya. Hal ini memastikan bahwa hara tersedia dalam jumlah

yang cukup ketika tanaman paling membutuhkannya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemupukan jagung manis, sebaiknya dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemupukan dasar pada saat benih ditanam, pemupukan susulan pertama ketika tanaman berumur 15 hari setelah tanam, dan pemupukan susulan kedua pada saat tanaman mencapai usia 30 hari setelah tanam.

4) Tepat Cara

Tepat cara berkaitan dengan metode aplikasi pupuk yang benar. Metode pemupukan yang tidak tepat bisa menyebabkan pupuk terbuang percuma, misalnya karena tercuci air atau mengalami denitrifikasi, sehingga tidak bisa diserap tanaman. Oleh karena itu, penting untuk memupuk dengan cara yang tepat dan sesuai sasaran agar pupuk bisa dimanfaatkan secara maksimal.

5) Tepat Tempat

Tepat tempat menekankan pentingnya mempertimbangkan lokasi dan kondisi lingkungan saat pemupukan. Tidak dianjurkan untuk menyemprotkan pupuk cair di area dataran tinggi dan berangin kencang sebab mudah sekali tertiuap angin. Di samping itu, cara pupuk diletakkan pada tanaman juga amat penting dalam menentukan seberapa efektif nutrisi diserap.

Peran ketersediaan nutrisi sangat vital bagi hasil tanaman, terutama unsur-unsur penting yang keberadaannya terbatas dan membatasi pertumbuhan. Penyesuaian fosfor (P) dan kalium (K) dilakukan berdasarkan tingkat hara tanah, sedangkan jadwal pemupukan disesuaikan dengan tahap perkembangan tanaman

2.1.3. Penyuluh Pertanian

Secara umum, penyuluhan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, sehingga mereka bersedia dan mampu melakukan perubahan demi peningkatan kesejahteraan (Subejo, 2010).

Adapun menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Tujuannya agar mereka mau dan mampu menolong diri sendiri serta berorganisasi dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan

kesejahteraan, sekaligus melestarikan fungsi lingkungan hidup. Undang-undang ini menekankan bahwa penyuluhan pertanian menjadi acuan yang saling terkait dalam pengaturan terpadu dan selaras, melibatkan pelaku utama, pelaku usaha, serta kelembagaan penyuluhan (pemerintah, swasta, atau swadaya). Pentingnya SDM yang berkualitas, terampil, berjiwa wirausaha, dan memiliki kemampuan manajerial bisnis juga digarisbawahi, agar pelaku utama dapat membangun dan mengembangkan usaha dari hulu hingga hilir yang berdaya saing, serta berperan dalam pelestarian lingkungan hidup.

2.1.4. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, tujuan penyuluhan pertanian adalah: penguatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan berkelanjutan. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan menciptakan iklim usaha yang menguntungkan dan meningkatkan motivasi, mengembangkan potensi, memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas bantuan serta peluang. Mengembangkan sumber daya manusia maju dan sejahtera, sebagai pelaku di bidang pertanian dan perikanan serta menjadi sasaran pembangunan, dan kehutanan.

Selain itu, tujuan penyuluhan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan untuk mengubah sikap petani terhadap pengelolaan lahan pertaniannya ke arah pertanian yang lebih baik (*better farming*) pertanian lebih menguntungkan (*better business*) dan kehidupan lebih sejahtera (*fetter living*), membentuk komunitas petani yang lebih sejahtera (*better community*) dan terjaminnya lingkungan yang lestari (*better environment*).

Tujuan ekspansi pada prinsipnya sesuai dengan sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menggunakan prinsip SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Realistis, Terikat Waktu) . Tujuan pembelajaran model ABCD (Heinich dkk. 2001) menyatakan ada 4 (empat) unsur dalam penetapan tujuan, yaitu:(1) *Audiens*, penetapan tujuan harus mempertimbangkan peserta atau sasaran dalam tujuan. Siapa sasarannya? tingkat pengetahuannya bagaimana? bahasa apa yang digunakan? (2) *Behavior* (perilaku), yaitu perilaku yang menjadi tolak ukur pencapaian tujuan. Tujuan yang dicapai dengan cara ini jelas dan

terukur.(3) *Condition*,kondisi adalah sebuah keadaan tujuan yang ingin dicapai.(4) *Degree* (derajat/tingkat), yaitu nilai tingkat perubahan yang menjadi tujuan. Tingkat/derajat perubahannya harus terukur, nilainya jelas dan realistis (Dian dkk,2021).

2.1.5. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, sasaran penyuluhan adalah pihak-pihak yang paling berhak menerima manfaat dari kegiatan penyuluhan. Secara garis besar sasaran dapat dikelompokkan menjadi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan meliputi pelaku utama dan pelaku usaha. Sementara itu, sasaran antara penyuluhan meliputi pihak-pihak terkait lainnya seperti kelompok atau lembaga di sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Mardikanto (1993) sebagaimana dikutip oleh Menawar dkk. (2011), penyuluhan pertanian tidak hanya ditujukan kepada petani. Akan tetapi, penyuluhan pertanian mencakup semua individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian. Sasaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu sasaran utama yang meliputi petani beserta keluarganya yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usahatani, yang berperan sebagai tokoh kunci; sasaran penentu, yaitu mereka yang terlibat secara tidak langsung dalam sektor pertanian tertentu tetapi secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk kebijakan pembangunan pertanian; dan sasaran pendukung, yaitu individu yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan pertanian dan dapat memberikan bantuan untuk memperlancar kegiatan penyuluhan.

Dalam konteks kajian ini, petani jagung manis di Kecamatan Tambusai dianggap sebagai sasaran utama karena mereka merupakan petani beserta keluarganya yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usahatani.

2.1.6. Materi Penyuluhan Pertanian

UU No. 16/2006 menerangkan bahwa materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa

sosial maupun manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Dengan kata lain, materi penyuluhan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh melalui proses komunikasi. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada penerima (Anwarudin dkk, 2021).

Segala informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian kepada sasaran guna memudahkan komunikasi disebut sebagai materi penyuluhan. Kebutuhan target harus dipertimbangkan saat memilih bahan penyuluhan. Tiga jenis sumber daya perlu diperluas jika dilihat dari sifatnya yaitu yang mengatasi masalah yang pernah dialami, yang memenuhi petunjuk dan rekomendasi, dan yang signifikan atau bertahan lama (Mardikanto, 2009).

Menurut Anwarudin dkk (2021), materi penyuluhan dapat bersumber dari sumber resmi pemerintah meliputi dinas terkait, pusat pengkajian, lembaga penelitian dan pengembangan pertanian, pusat informasi, serta hasil pengujian di daerah yang dilakukan oleh penyuluh. Selain itu, organisasi non pemerintah yang yang bergiat dalam riset, telaah, dan diseminasi informasi juga merupakan rujukan utama. Pengalaman petani juga merupakan sumber materi yang berharga, baik dari pengalaman mereka sendiri di bidang pertanian maupun bimbingan yang telah mereka terima dari penyuluh. Sumber lain yang dapat dipercaya, seperti informasi pasar dari pedagang atau kontribusi dari perguruan tinggi, juga turut memperkaya materi penyuluhan. Terakhir, buku ajar, jurnal, media cetak (contohnya, majalah, koran, tabloid), dan dunia maya berfungsi sebagai kanal informasi yang berlimpah dan siap dijangkau.

Mengingat materi penyuluhan seringkali berupa inovasi, pemilihannya perlu mempertimbangkan karakteristik inovasi itu sendiri. Rogers (1983) dalam Sholahuddin dkk (2017) mengemukakan lima karakteristik utama inovasi yang relevan dalam konteks penyuluhan. Pertama, keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana inovasi dinilai lebih baik dari ide atau praktik sebelumnya. Kedua, kecocokan (*compatibility*), yang merujuk pada tingkat inovasi dianggap selaras dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan penerima. Ketiga, kompleksitas (*complexity*), mengindikasikan seberapa sulit inovasi tersebut dipahami atau diterapkan. Keempat, kemampuan ujicoba (*trialability*), yaitu

kemampuan inovasi untuk diuji coba dalam skala terbatas sebelum diadopsi secara penuh. Terakhir, keterlihatan (*observability*), yang menunjukkan sejauh mana hasil atau manfaat dari inovasi tersebut dapat terlihat oleh orang lain. Memahami karakteristik ini esensial untuk memastikan materi penyuluhan dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh sasaran penyuluhan.

Dari pernyataan di atas, materi penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini merupakan bahan penyuluhan yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada petani jagung manis di Kecamatan Tambusai dalam berbagai bentuk seperti informasi, teknologi, dan atau kelestarian lingkungan. Materi yang diberikan merupakan suatu inovasi baru atau ide-ide baru, sehingga dalam pemilihan materi harus memperhatikan karakteristik inovasi.

2.1.7. Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (2009), metode penyuluhan adalah teknik atau pendekatan yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan materi kepada sasaran, sehingga mereka mengerti, mau, dan mampu mengaplikasikan informasi yang disampaikan. Penyuluhan tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga memerlukan alat bantu atau peraga agar materi lebih mudah diterima dan diingat. Metode penyuluhan pertanian sebaiknya disusun sesuai dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat) diselenggarakannya kegiatan penyuluhan tersebut.

Sesuai UU Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian menyiapkan program kerja setahun berlandaskan pedoman penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan berpedoman pada program penyuluhan. Pendampingan yang diberikan bersifat partisipatif, didasarkan pada aspirasi dan situasi aktual dari para pembudidaya dan wirausaha. Ketentuan lebih rinci mengenai mekanisme kerja dan metode penyuluhan ditetapkan dalam peraturan menteri, gubernur, atau gubernur/walikota. Tujuan pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah agar penyuluh pertanian dapat menentukan metode yang tepat dan efektif, sehingga kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan membawa perubahan yang diinginkan, yaitu: perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya.

Mardikanto (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis metode penyuluhan pertanian, di antaranya: (1) Anjangsana atau kunjungan, merupakan

salah satu metode penyuluhan pertanian yang dilakukan bertemu langsung kepada petani baik di lahan usaha tani maupun ke rumah; (2) Demonstrasi merupakan metode penyuluhan pertanian yang diterapkan dengan cara demonstrasi. Demonstrasi menurut bentuknya dikenal ada empat tingkatan, yaitu demonstrasi plot, demonstrasi farming, demonstrasi area dan demonstrasi unit; (3) Pertemuan petani merupakan dialog antara petani dengan penyuluh atau pemangku kepentingan setempat untuk berdiskusi atau menyampaikan informasi. Terdapat empat jenis utama pertemuan dalam penyuluhan pertanian, yaitu temu wicara, temu usaha dan temu lapang; (4) Pameran adalah pendekatan penyuluhan pertanian secara massal; (5) Kursus tani adalah metode penyuluhan yang ditujukan kepada petani dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, misalnya mimbar sarasehan, dan (6) Ceramah merupakan metode penyuluhan dengan penyampaian pesan secara langsung kepada petani dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara berkelompok. Sedangkan diskusi merupakan salah satu metode penyuluhan agar petani bisa berinteraksi satu dengan yang lain sehingga dihasilkan umpan balik yang diinginkan.

Menurut Alim (2010), berdasarkan klasifikasinya metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan teknik komunikasi, jumlah sasaran dan indera penerima sasaran. Metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi dapat dibedakan antara yang langsung (muka ke muka/ *faceto face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan metode tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan yang tidak terlibat langsung dengan sasaran, namun menyampaikan pesannya melalui perantara (media atau media). Metode tidak langsung ini bisa banyak membantu ketika metode langsung tidak bisa digunakan. Terutama dalam upaya ingin menarik perhatian dan menggugah hati sasaran. Pemilihan teknik atau metode penyuluhan pertanian yang tepat berarti seorang penyuluh harus memahami konsep metode penyuluhan pertanian agar dapat diterima oleh petani. Menurut Mardikanto (2009), konsep atau prinsip tersebut adalah tumbuhnya pemikiran kreatif, tempat terbaik dalam kegiatan penyuluhan,

lingkungan sosial yang sasaran, membangun hubungan yang kuat dengan sasaran dan memberikan sesuatu untuk perubahan.

Metode penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini adalah teknik atau cara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam menyampaikan informasi, bahan, materi, atau pesan untuk mencapai tujuan penyuluhan. Pada penentuan metode penyuluhan harus memperhatikan karakteristik sasaran sehingga penyuluhan berjalan dengan baik.

2.1.8. Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan merupakan alat bantu penyuluh dalam melakukan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran penyuluhan untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio-visual dan computer (Pangerang, 2016). Media penyuluhan merupakan elemen krusial agar penyuluh dapat menyampaikan informasi secara efektif. Levis (1996) menyatakan bahwa bentuk penyuluhan harus dipilih berdasarkan pertimbangan waktu, metode, materi, audiens, dan tingkat pemahaman audiens.. Dalam implementasinya, penyuluhan dapat dilakukan melalui media langsung maupun tidak langsung (Kartasapoetra, 1994) Media penyuluhan langsung, yaitu dimana penyuluh dengan petani dapat berhadapan untuk mengadakan acara tukar pikiran yang memungkinkan penyuluh dapat berkomunikasi secara langsung dan memperoleh respon langsung dari sasaran dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan media penyuluhan tidak langsung, lewat perantara orang lain, media cetak atau media lain yang tidak memungkinkan penyuluh dapat menerima respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Media tidak langsung menurut bentuknya dapat dibagi atas : 1). Media elektronik, yaitu TV, radio, film, slide ; 2). Media cetak, dapat berupa pamflet, leaflet, folder, brosur, placard, dan poster.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), media penyuluhan diartikan sebagai alat dan sarana penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dan atau pelaku utama dan pelaku usaha untuk menyampaikan dan menyebarluaskan informasi penyuluhan. Hal ini menegaskan bahwa peran media sebagai instrumen vital dalam diseminasi pengetahuan dan inovasi kepada berbagai pihak yang terlibat dalam sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan.

2.1.9. Volume Penyuluhan Pertanian

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, volume penyuluhan pertanian adalah jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam satu periode tertentu, termasuk jumlah sesi penyuluhan, jumlah peserta, dan jumlah materi penyuluhan yang disebarakan.

Widiyanto (2015), volume penyuluhan pertanian diukur berdasarkan jumlah kegiatan penyuluhan yang diadakan dalam satu periode waktu tertentu serta jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setiadi *et al* (2018), volume penyuluhan pertanian dapat diukur berdasarkan jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa volume penyuluhan pertanian terdiri dari berbagai aspek yang meliputi jumlah kegiatan penyuluhan, jumlah peserta, dan jumlah materi penyuluhan. Dalam pengukuran volume penyuluhan, penting untuk memperhatikan dan menggabungkan aspek-aspek ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana pesan dan informasi tentang pertanian disampaikan kepada masyarakat. Volume penyuluhan juga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Jumlah sesi penyuluhan yang mengacu pada jumlah pertemuan atau sesi penyuluhan yang diadakan dalam suatu periode. Sesi penyuluhan dapat berupa ceramah, pelatihan, lokakarya, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani. Misalnya, jika dalam satu tahun ada 100 sesi penyuluhan yang diselenggarakan, maka volume penyuluhan adalah 100 sesi.
- b. Jumlah peserta: Ini mengukur berapa banyak individu yang menghadiri sesi penyuluhan. Jumlah peserta dapat bervariasi dari satu sesi penyuluhan ke sesi penyuluhan lainnya. Untuk menghitung volume penyuluhan berdasarkan jumlah peserta, dapat mengalikan jumlah peserta rata-rata per sesi dengan jumlah sesi penyuluhan yang diadakan. Misalnya, jika rata-rata ada 30 peserta per sesi penyuluhan dan ada 100 sesi penyuluhan dalam satu tahun, maka volume penyuluhan adalah $30 \text{ peserta} \times 100 \text{ sesi} = 3.000 \text{ peserta}$.

- c. Jumlah materi penyuluhan: Ini mengacu pada jumlah materi penyuluhan yang disebarkan kepada peserta. Materi penyuluhan dapat berupa brosur, buku panduan, leaflet, atau materi digital seperti video atau presentasi. Volume penyuluhan dapat diukur dengan menghitung jumlah materi yang disebarkan kepada peserta dalam satu periode waktu tertentu.

Volume penyuluhan pertanian penting untuk mengukur sejauh mana pesan dan informasi mengenai pertanian sampai kepada petani dan masyarakat terkait. Dengan memantau volume penyuluhan, dapat diidentifikasi kebutuhan dan prioritas dalam penyuluhan pertanian serta dievaluasi efektivitas program penyuluhan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa volume penyuluhan hanyalah salah satu aspek dalam evaluasi program penyuluhan pertanian.

Evaluasi yang lebih komprehensif perlu dilakukan untuk mengukur dampak, efektivitas, dan efisiensi dari penyuluhan tersebut. Evaluasi tersebut dapat melibatkan pengukuran perubahan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan keberlanjutan implementasi praktik pertanian yang disarankan oleh penyuluhan.

Dengan memahami volume penyuluhan pertanian dan melakukan evaluasi yang komprehensif, dapat meningkatkan pemahaman tentang keberhasilan program penyuluhan, serta membantu dalam perencanaan dan pengembangan strategi penyuluhan pertanian yang lebih efektif dan relevan.

2.1.10. Lokasi Penyuluhan Pertanian

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, lokasi penyuluhan adalah tempat di mana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Lokasi ini bisa berupa kantor penyuluhan, balai desa, ruang pertemuan, atau lokasi di lapangan yang relevan dengan topik penyuluhan. Pemilihan lokasi yang strategis dapat memfasilitasi aksesibilitas peserta dan memungkinkan penyampaian materi penyuluhan dengan lebih efektif.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa lokasi penyuluhan melibatkan pemilihan tempat dan wilayah yang strategis, baik secara geografis maupun fasilitasnya, untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Pemilihan lokasi yang tepat dapat memfasilitasi partisipasi peserta, aksesibilitas, dan efektivitas

penyampaian informasi serta mempertimbangkan kebutuhan dan konteks pertanian setempat.

Hasil penelitian Mebratu (2015) menunjukkan bahwa lokasi penyuluhan yang berada di lapangan atau lahan pertanian yang relevan dengan topik penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi praktis petani terhadap informasi yang disampaikan. Anoraga *et al* (2018) menemukan bahwa pemilihan lokasi penyuluhan yang berbasis pada kebutuhan dan potensi pertanian di wilayah tertentu dapat meningkatkan efektivitas program penyuluhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.11. Waktu Penyuluhan Pertanian

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, waktu penyuluhan mengacu pada periode waktu di mana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Waktu penyuluhan dapat bervariasi mulai dari satu hari hingga beberapa minggu atau bulan, tergantung pada kompleksitas topik yang disampaikan dan metode penyuluhan yang digunakan.

Winarno (2012), menjelaskan bahwa waktu penyuluhan mencakup durasi atau lamanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Durasi penyuluhan dapat bervariasi dari beberapa jam hingga Abdulrazak (2014), waktu penyuluhan melibatkan frekuensi dan konsistensi kontak antara penyuluh dan petani. Waktu penyuluhan yang cukup dan konsisten dapat memungkinkan penyuluh untuk membangun hubungan yang kuat dengan petani, memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong adopsi teknologi pertanian yang baru.

Menurut Haryono (2013) waktu penyuluhan juga dapat merujuk pada pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Pemilihan waktu yang tepat mempertimbangkan musim pertanian, siklus tanaman, dan kegiatan pertanian lainnya yang relevan. Hal ini dapat memastikan bahwa pesan dan informasi penyuluhan disampaikan pada saat yang paling relevan dan efektif bagi petani. Shiferaw *et al.* (2011) waktu penyuluhan juga mencakup penentuan jadwal yang sesuai dengan ketersediaan waktu petani. Memperhatikan komitmen

dan keterbatasan waktu petani dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan penyuluhan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa waktu penyuluhan melibatkan aspek durasi, frekuensi, konsistensi, dan pemilihan waktu yang tepat. Memperhatikan faktor-faktor ini dapat membantu penyuluh dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan secara efektif, memaksimalkan interaksi dengan petani, dan meningkatkan adopsi teknologi dan pengetahuan pertanian

2.1.12. Biaya Penyuluhan

Biaya penyuluhan pertanian adalah berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang telah ditetapkan, serta dari mana sumber biaya tersebut diperoleh. Berdasarkan UU No. 16 tahun 2006 tentang penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya pembiayaan yang memadai untuk memenuhi biaya penyuluhan. Sumber pembiayaan untuk penyuluhan disediakan melalui oleh pemerintah melalui APBN, APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik secara sektoral maupun lintas sektoral atau sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat yang diselenggarakan oleh penyuluh pemerintah, swasta dan penyuluh swadaya. Sumber pembiayaan untuk penyuluhan disediakan melalui oleh pemerintah melalui APBN, APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik secara sektoral maupun lintas sektoral atau sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat yang diselenggarakan oleh penyuluh pemerintah, swasta dan penyuluh swadaya.

2.1.13. Perilaku Petani

Perilaku manusia terbentuk dari serangkaian pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, yang diwujudkan melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara sederhana, perilaku adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap rangsangan yang datang dari dalam atau dari luar. Respons ini dapat bersifat pasif, seperti pemikiran atau argumentasi, maupun aktif dalam bentuk tindakan nyata. Perilaku aktif adalah tindakan yang dapat diamati secara langsung begitupun sebaliknya perilaku pasif, yang mencakup aspek internal seperti pengetahuan, persepsi, dan motivasi, tidak dapat diobservasi secara eksternal. Beberapa ahli, termasuk Sarwono (2004), mengelompokkan perilaku menjadi tiga ranah utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang membentuk hierarki, yaitu kebutuhan fisiologis/biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai., kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan ekspresi diri.

Perilaku petani dalam menerapkan praktik pertanian dapat diamati dari berbagai aspek, salah satunya adalah melalui implementasi pemupukan berimbang. Praktik pemupukan yang dilakukan petani, meliputi jenis pupuk, dosis, waktu, dan cara penyebarannya, menunjukkan tingkat pemahaman, motivasi, serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Dalam pertanian, pemupukan berimbang yang mengikuti rekomendasi teknis (dikenal sebagai prinsip 5T) dianggap sebagai praktik yang baik. Namun, penerapannya di kalangan petani bisa sangat bervariasi di setiap daerah. Perbedaan dalam perilaku pemupukan ini, menurut Sunaryo (2002), dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama: faktor internal (endogen) yang berasal dari dalam diri petani, dan faktor lingkungan (eksogen) yang berasal dari luar.

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Rivai dan Mulyadi (2012) menyatakan bahwa individu membawa serta serangkaian karakteristik pribadi seperti keterampilan, kepercayaan diri, keinginan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu.

Salah satu pendekatan untuk memahami perilaku manusia adalah dengan menganalisis dasar-dasar perilaku mereka, baik yang terjadi saat ini maupun di masa lampau. Perilaku manusia didasari oleh beberapa prinsip utama. Prinsip-prinsip ini meliputi dorongan internal, pengaruh eksternal, dan interaksi yang kompleks antara keduanya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Miftah Thoha (2012) yang menekankan pentingnya faktor-faktor psikologis dan motivasi individu dalam membentuk tindakan. Sementara itu, Herlambang (2014) menambahkan bahwa konteks sosial dan lingkungan juga memainkan peran krusial dalam memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari kombinasi kekuatan internal seperti kebutuhan dan keinginan, serta tekanan eksternal seperti norma sosial dan budaya.

Menurut Walgito (2003), perilaku atau aktivitas seseorang tidak terjadi secara spontan; sebaliknya, itu adalah respons terhadap rangsangan yang timbul

dari dalam maupun luar organisme.. Mengutip Skinner (1976), Walgito (2003) membedakan perilaku menjadi dua kategori: (a) Perilaku Alami (*Natural Behavior*) yaitu perilaku yang muncul sejak lahir, umumnya dalam bentuk refleks dan naluri; (b) Perilaku Fungsional (*Operant Behavior*) yaitu perilaku yang berkembang melalui proses pembelajaran.

Sebagian besar perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar, yang berarti perilaku fungsional atau terlatih mendominasi. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dapat dibagi menjadi faktor internal (usia, pendidikan, status sosial, sikap terhadap reformasi, risiko, fatalisme, aspirasi, dan dogma) dan faktor lingkungan (kondisi alam, jarak dari sumber informasi, frekuensi konsultasi, ketersediaan prasarana dan sarana, serta proses perolehan fasilitas produksi ekspor, seperti dijelaskan oleh Suharyanto dkk.).

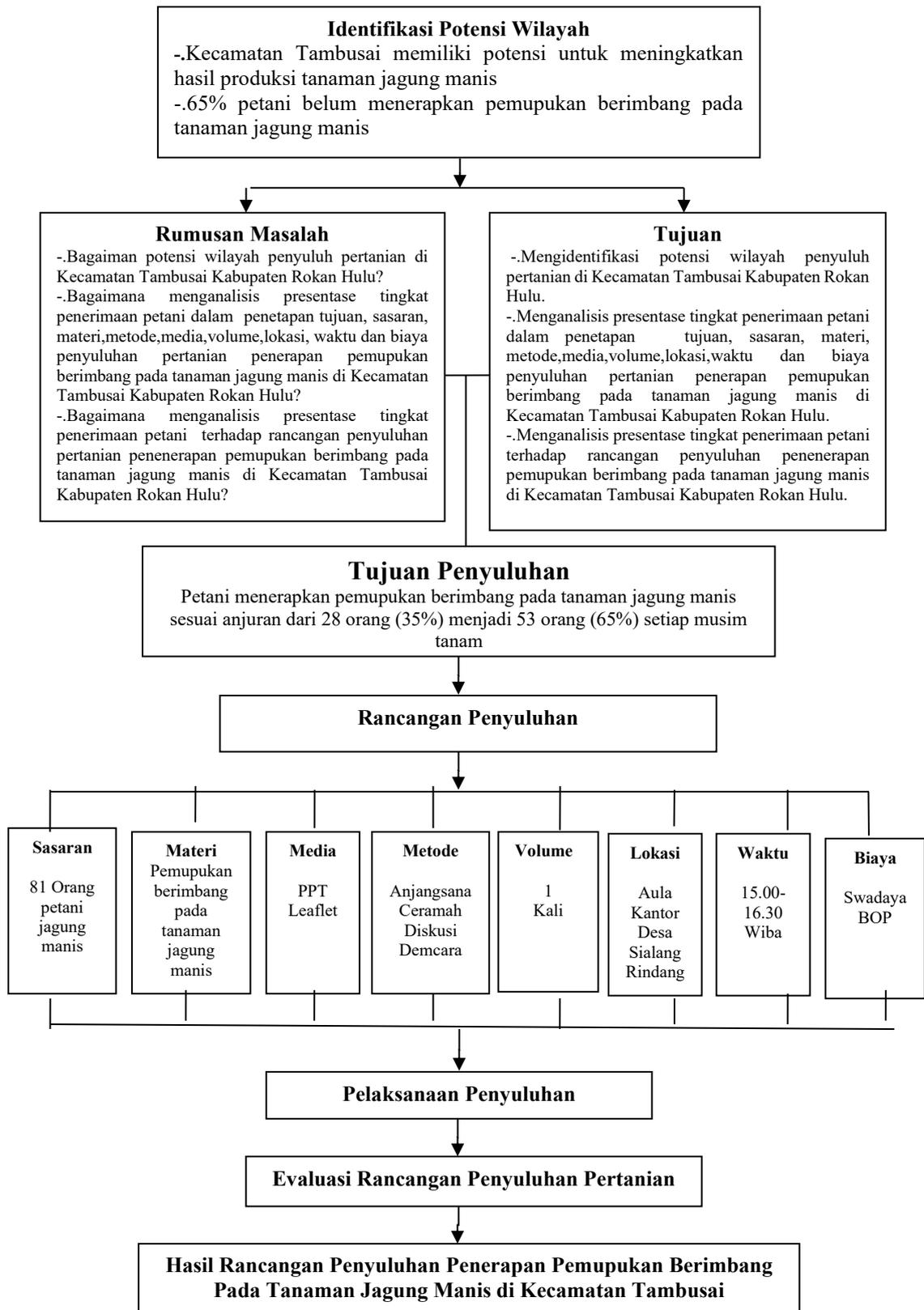
Untuk mengubah perilaku membutuhkan tantangan yang besar dan membutuhkan komunikasi yang efektif. Dalam konteks pertanian, penyuluhan sangat bergantung pada perubahan perilaku petani, yaitu ketika mereka menerima dan mengimplementasikan informasi. Penyuluhan pertanian terlibat langsung dengan petani sangat penting dalam mendidik mereka secara informal untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan (Marjelita dkk., 2012).

2.2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu gagasan dasar yang memuat gabungan antara teori, fakta, observasi dan studi literatur, yang kemudian digunakan dalam penulisan makalah penelitian karena menjadi landasan. Jadi secara umum alur pikir dapat diartikan sebagai alur suatu permasalahan yang ingin paparkan seseorang dalam sebuah karya ilmiah dari awal hingga akhir. Kerangka pikir juga divisualisasikan dalam bentuk diagram yang saling terhubung sehingga pembaca lebih mudah melihat alur penelitian dengan menggunakan diagram tersebut.

Pembuatan kerangka pikir mengacu pada hasil identifikasi potensi wilayah dengan cara pengambilan data primer maupun sekunder yang tertuang pada latar belakang. Tujuan dibuatnya kerangka pikir adalah untuk merumuskan skema kegiatan yang dilakukan dalam proses kajian secara sistematis. Dengan mengidentifikasi potensi wilayah, penulis dapat merumuskan permasalahan apa saja yang ada pada wilayah penelitian penulis dan merumuskan masalah apa yang

ada di wilayah yang menjadi lokasi kajian penulis dan penyusunan strategi yang akan diambil sehingga diharapkan adanya perubahan kondisi yang diharapkan. Konsep alur pikir ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir